

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses yang sangat berharga dan tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini, hal inilah yang menjadi tugas utama orang tua untuk memberikan stimulus yang baik pada anaknya (Khadijah, 2016).

Seorang ahli lain menurut Froebel (dalam Syaodih, 2004) mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*). Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Pada masa-masa emas inilah menjadi ladang yang subur bagi para orangtua untuk melakukan pola asuh yang tepat guna mencetak generasi yang unggul dan memiliki akhlak yang baik, hal ini juga dijelaskan oleh Norouzi (2015) bahwa orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan sang anak.

Dikarenakan anak sangat signifikan di tahun-tahun awal kehidupannya. Pada periode ini, anak bertemu pengalaman baru dan pengalaman ini membuat dia untuk belajar dan tumbuh.

Kehadiran anak bukan hanya sebagai penerus generasi, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab kepada sesama manusia. Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak dan memikul tanggung jawab itu di pundak mereka. Firman Allah 'Azza Wajalla yang artinya:

“wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan...” (QS. At-Tahrim ayat 6).

Sekarang ini telah berkembang kurikulum menghafal al-qur'an di beberapa tingkatan sekolah, mulai dari SMA, SMP, SD, bahkan jenjang TK pun juga sudah menerapkan kurikulum menghafal al-qur'an. Salah satu dari sekolahan yang memiliki kurikulum menghafal yakni TKIT MTA Juwiring 1 dan TKIT MTA Juwiring 4 yang keduanya berada di Kabupaten Klaten.

Menghafal berkaitan dengan ingatan (*memory*), Suharnan (2005) juga menjelaskan, ingatan adalah pola penyimpanan informasi atau pengetahuan di dalam gudang ingatan, mulai dari satu menit sampai dengan sepanjang hayat serta pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*maintaining information overtime*). Pengulangan informasi dalam ingatan atau dapat juga disebut aktivitas mengingat-ingat kembali apa yang baru saja diterima oleh pikiran (*rehearsal*) memiliki dua fungsi (1) untuk memelihara atau mempertahankan informasi dalam ingatan jangka pendek, dan (2) untuk memindahkan informasi dari ingatan jangka pendek dalam ingatan jangka panjang.

Pada tanggal 30 Juli 2018 peneliti mengambil data awal yang dilakukan melalui observasi di TPA MTA Juwiring 4, fakta di lapangan menunjukkan beberapa santri dalam menghafalkan surat-surat pendek dalam al-qur'an juz 30 mengalami kesulitan. Didapati ada beberapa anak yang ketika tiba giliran untuk setoran hafalan surat pendek, mereka mengalami kesulitan yakni tidak lancar dalam menghafal, sering lupa ayat dan harus dibantu oleh ustadzahnya. Kesulitan-kesulitan yang dimunculkan beberapa anak ini ternyata tidak hanya sekali tetapi beberapa kali bahkan setiap jadwal setoran hafalan.

Ternyata tidak hanya untuk bab menghafal al-qur'an saja anak-anak ini mengalami kesulitan, tetapi ditunjukkan juga ketika membaca iqro dan juga menulis huruf hijaiyyah. Untuk membaca iqro, mereka sering salah, terkadang juga lupa dan harus diberitahu oleh ustadzahnya berkali-kali. Jika dilihat dari perkembangan prestasi dari buku prestasi santri dengan anak-anak lain, beberapa anak yang mengalami kesulitan ini tertinggal, khususnya pada hafalan al-qur'annya.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Solihu, Badi, Rahman, dan Dzulkifli (2016) terdapat tiga aspek dalam kaitannya dengan menghafal al-qur'an yakni adanya motivasi sebagai pengaruh yang kuat dalam melakukan kinerja dalam menghafal, aspek selanjutnya yakni adanya *rehearsal* (pengulangan informasi), dan aspek yang ketiga adalah *self discipline* (disiplin diri). Di dalam penelitian ini, kegiatan menghafal dilakukan oleh orang dewasa dan untuk mengaplikasikan ketiga aspek yang telah disebutkan tidak menjadi masalah, berbeda jika hafalan dilakukan oleh anak usia dini.

Jika dilihat dari fokus utama di dalam penelitian ini yakni kedisiplinan menghafal anak usia dini, maka untuk mengaplikasikan ketiga aspek yang telah dikemukakan oleh Solihu dkk (2016) yakni motivasi, adanya *rehearsal* dan disiplin diri, akan sulit dilakukan jika tidak ada yang memotivasi, memberi pengulangan dan memberikan pola asuh yang baik dari orang terdekat, khususnya orang tua. Tugas utama orang tua untuk memberikan stimulus pendidikan yang baik pada anaknya (Khadijah, 2016).

Dari itu maka ada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Setianingsih (2007) yang menjelaskan bahwa bentuk pola asuh yang paling mendekati untuk kedisiplinan belajar ialah pola asuh otoriter. Dengan hasil diperoleh nilai F sebesar 47,248 dengan $p < 0,01$. Hasil ini berarti ada perbedaan kedisiplinan belajar yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif, dimana rerata pola asuh demokratis sebesar 76,79, otoriter sebesar 97,36 dan permisif sebesar 72. Dengan demikian kedisiplinan belajar subjek dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis dan permisif.

Hal inilah yang mendasari dan hal ini juga yang melatar belakangi peneliti mengambil judul hubungan pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an. Dengan pengajuan hipotesis penelitian ada hubungan positif antara pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan dari pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an.

2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan menghafal al-qur'an.
3. Untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter.
4. Untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya, yakni sebagai berikut:

1. Bidang Keilmuan Psikologi

Dapat menjadi referensi dan memperkaya khasanah keilmuan psikologi Islam maupun psikologi keluarga.

2. Bagi Subjek

Sebagai ladang amal bagi subjek karena telah bersedia berbagi waktu untuk kelancaran penelitian peneliti.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis dan mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah khasanah keilmuan baik Psikologi maupun Islam.